

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA MOTIVASI BELAJAR SISWA MADRASAH ALIYAH NURUL IMAN: STUDI PENELITIAN KUALITATIF

Niyar Ana Qodariyah^{1*}, Trapsilo Prihandono², Singgih Bektiarso²

Program Studi Magister Pendidikan IPA, Universitas Negeri Jember¹

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Jember²

E-mail: niyarnyaanna12@gmail.com

Abstrak

Motivasi dalam proses belajar sangatlah penting dimiliki oleh diri siswa sebagai pendorong semangat dalam belajar. Rendahnya motivasi dalam belajar dapat berdampak buruk pada penurunan minat dan hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki faktor-faktor yang berkontribusi pada rendahnya motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Nurul Iman. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode studi kasus tunggal. Seluruh siswa Madrasah Aliyah Nurul Iman yang berjumlah 73 siswa, menjadi subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara langsung, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan empat faktor utama yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa. Pertama, kondisi lingkungan sekolah yang kurang memadai berperan dalam menurunkan semangat belajar siswa. Kedua, kurangnya rasa tanggung jawab diri siswa juga menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Ketiga, dukungan motivasi orang tua terkait pentingnya pendidikan tidak mencukupi, memberikan dampak negatif pada semangat belajar siswa. Keempat, perjanjian kerjasama yang efektif antara orang tua siswa, pihak sekolah, dan pihak pesantren dalam menciptakan kedisiplinan bagi siswa juga ikut berperan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat faktor utama yang berkontribusi pada rendahnya motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Nurul Iman.

Kata Kunci: Analisis, Rendahnya Motivasi Belajar, Penelitian Kualitatif.

Abstract

Motivation in the learning process is crucial for students, serving as encouragement throughout their educational process. A lack of motivation in learning can negatively impact students, leading to decreased interest and will to learn, ultimately affecting their academic outcomes. This research aims to analyze contributing factors to the students' low motivation at Nurul Iman Senior Islamic High School, utilizing a qualitative approach with a single-case study. The research subjects include 73 students from Nurul Iman Senior Islamic High School. Data collection involved direct observation, interviews, and documentation. The research findings are resulting four main factors influencing low student learning motivation. Firstly, the school

environment is deemed inadequate. Secondly, students exhibit a low sense of self-responsibility in their studies, contributing to the lack of learning motivation. Thirdly, insufficient parental motivation in emphasizing the importance of education negatively impacts students' learning enthusiasm. Lastly, effective teamwork among parents, the school, and the Islamic boarding school in creating a disciplined mindset and environment for students is identified as another contributing factor. In conclusion, four main factors contribute to the low learning motivation of students at Nurul Iman Islamic Senior High School.

Keywords: *Analysis, Low Learning Motivation, Quantitative Research.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tindakan sadar dan terorganisir untuk menciptakan kondisi belajar sebagai suatu proses pembelajaran yang melibatkan aspek spiritual, keagamaan, kendali diri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan bertujuan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas sehingga dapat memberikan dampak positif bagi kemajuan bangsa dan negaranya (Irawan et al., 2022). Pemerintah Republik Indonesia mengakui pentingnya pendidikan bagi setiap warga negara, dan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, pemerintah menetapkan undang-undang. Pendidikan dianggap sebagai faktor kunci dalam meningkatkan kualitas individu, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya dalam Pasal 3 yang menyebutkan fungsi dan tujuan pendidikan (Lastri et al., 2022).

Tujuan pendidikan nasional, seperti yang disampaikan oleh Rahman Riyanda (2020) mencakup kemampuan, pembentukan karakter, dan peradaban bangsa dengan mengembangkan potensi peserta didik menjadi individu yang bertakwa, beriman kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, kreatif, sigap, serta dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis. Keberhasilan mencapai tujuan pendidikan ini sangat tergantung pada motivasi belajar peserta didik.

Motivasi sebagai pemacu keinginan dan kebutuhan seseorang pada semangat yang mendorong seseorang untuk menggerakkan kemampuan, tenaga dan waktunya untuk mencapai tujuan tertentu (Ihza et al., 2023)

Motivasi belajar menurut Lagili et al. (2019) memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, menjadi penguat belajar, memperjelas tujuan belajar, dan menentukan ketekunan belajar peserta didik. Motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor intrinsik, seperti hasrat dan keinginan peserta didik untuk berhasil, serta dorongan terhadap kebutuhan belajar. Faktor intrinsik ini mencakup pengakuan terhadap lingkungan belajar yang nyaman, kondusif, dan menarik.

Meskipun begitu, hasil observasi di Madrasah Aliyah Nurul Iman menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa di sekolah tersebut sangat rendah selama proses pembelajaran di kelas. Mayoritas siswa tidak

menunjukkan minat pada materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Guru wali kelas mengindikasikan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa berdampak negatif pada nilai-nilai hasil belajar. Faktor-faktor seperti lingkungan belajar yang kurang kondusif, fasilitas sekolah yang kurang memadai, dan kondisi tempat tinggal siswa menjadi penyebab rendahnya motivasi belajar.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Nurul Iman.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode studi kasus tunggal. Metode pemilihan ini didasarkan pada studi karakteristik kasus yang memberikan analisis yang lebih mendalam terhadap individu, kelompok, program kegiatan, organisasi, atau entitas lainnya dalam periode waktu tertentu. Tujuan utama metode ini adalah untuk memperoleh deskripsi yang komprehensif dan mendalam dari suatu entitas, yang kemudian dapat menghasilkan data untuk dikembangkan guna mengembangkan teori. Studi kasus tunggal, sebagai desain studi kasus, memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam dan spesifik terhadap peristiwa atau fenomena tertentu (Abdussamad, 2021).

2. Populasi dan Sampel

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Aliyah Nurul Iman yang terletak di Desa Sukojati, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi. penelitian dilakukan. Populasi pada penelitian ini menggunakan tiga kelas, yaitu kelas X, XI, dan XII dengan total 73 siswa, yang termasuk juga sebagai sampel penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan selama periode bulan Agustus hingga Oktober pada semester ganjil tahun 2023/2024, Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara langsung, dan dokumentasi. Observasi langsung dilakukan selama proses kegiatan belajar di sekolah, dimulai dari pukul 07.00 pagi hingga pukul 12.00 siang. Pada wawancara langsung dilakukan bersama siswa dan guru di sekolah tersebut. Dokumentasi berupa hasil belajar siswa selama proses penelitian dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil analisis deskriptif dari hasil belajar siswa kelas X, XI, dan XII dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Hasil Belajar Siswa Kelas X, XI, dan XII

| Nilai Rata-rata Ulangan Siswa | N | Min | Max | Mean | Std. Dev |
|-------------------------------|----|-----|-----|-------|----------|
| B.Indo X | 30 | 26 | 76 | 46,83 | 12,463 |
| B.Indo XI | 32 | 26 | 72 | 47,59 | 12,926 |
| B.Indo XII | 11 | 50 | 72 | 62,55 | 7,271 |
| MTK X | 30 | 24 | 54 | 37,57 | 8,573 |
| MTK XI | 32 | 24 | 60 | 43,06 | 8,879 |
| MTK XII | 11 | 45 | 66 | 55,73 | 7,551 |
| Prakarya X | 30 | 30 | 74 | 49,57 | 13,431 |
| Prakarya XI | 32 | 30 | 90 | 60,03 | 18,264 |
| Prakarya XII | 11 | 60 | 80 | 69,64 | 4,884 |

Berdasarkan dari hasil analisis deskriptif yang terdapat pada Tabel 1 terungkap bahwa nilai rata-rata ulangan harian pada tiga mata pelajaran, yakni Bahasa Indonesia, Matematika, dan Prakarya, masih mendapatkan penilaian yang rendah. Pada kelas X memiliki jumlah siswa sebanyak 30 siswa dengan perolehan nilai minimum pada pelajaran bahasa Indonesia 26; matematika 24; prakarya 30, sedangkan untuk nilai maximum mata pelajaran bahasa Indonesia 76; matematika 54; prakarya 74, dan nilai mean (rata-rata) pada mata pelajaran bahasa Indonesia 46,83; matematika 37,57; prakarya 49,57, pada standar deviasi mata pelajaran bahasa Indonesia 12,463; matematika 8,573; prakarya 13,431.

Pada kelas XI memiliki jumlah siswa sebanyak 32 siswa dengan perolehan nilai minimum pada pelajaran bahasa Indonesia 26; matematika 24; prakarya 30, sedangkan untuk nilai maximum mata pelajaran bahasa

Indonesia 72; matematika 60; prakarya 90, dan nilai mean (rata-rata) pada mata pelajaran bahasa Indonesia 47,59; matematika 43,06; prakarya 60,03, pada standar deviasi mata pelajaran bahasa Indonesia 12,926; matematika 8,879; prakarya 18,264.

Pada kelas XII memiliki jumlah siswa sebanyak 11 siswa dengan perolehan nilai minimum pada pelajaran bahasa Indonesia 50; matematika 45; prakarya 64, sedangkan untuk nilai maximum mata pelajaran bahasa Indonesia 72; matematika 66; prakarya 80, dan nilai mean (rata-rata) pada mata pelajaran bahasa Indonesia 62,55; matematika 55,73; prakarya 69,44, pada standar deviasi mata pelajaran bahasa Indonesia 7,271; matematika 7,551; prakarya 4,884.

Hasil analisis deskriptif tersebut mencerminkan bahwa nilai rata-rata kelas X, XI, dan XII pada tiga mata pelajaran (Bahasa Indonesia, Matematika, dan Prakarya) tergolong rendah, karena masih berada di bawah nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditetapkan. Rendahnya nilai ini dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk kurangnya perhatian siswa terhadap materi pembelajaran, kelambanan dalam proses pembelajaran, dan metode penyampaian materi oleh guru yang cenderung tidak aktif dan membosankan. Hal ini menyebabkan ketidakminatan dan kebosanan siswa selama pembelajaran. Rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep materi pelajaran juga dapat disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang menarik oleh

guru atau pengajar. Selain itu, kurangnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran dapat dipengaruhi oleh persepsi bahwa belajar dianggap sulit dan membosankan (Nabillah & Abadi, 2019).

Guru diharuskan bisa mengupayakan berbagai macam cara pembelajaran yang menarik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan menerapkan variasi-variasi gaya mengajar untuk meminimalisir rasa kebosanan pada siswa pada saat belajar (Anggelina, Darman, & Nurdin, 2023).

Motivasi belajar sangat mempengaruhi siswa dalam kemauan untuk belajar, jika motivasi belajar siswa rendah akan berdampak pada hasil belajarnya. Secara teoritis motivasi siswa termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Tanpa motivasi belajar yang cukup, bahkan orang dewasa dengan keterampilan yang luar biasa tidak dapat mencapai tujuan jangka panjang, dan tidak ada kurikulum yang cocok untuk pengajaran yang baik untuk menjamin hasil belajar siswa. Motivasi belajar juga merujuk kepada harapan dan nilai, dimana harapan menunjukkan bahwa siswa mampu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dan nilai menunjukkan keyakinan siswa secara kuat untuk berhasil dalam belajar, maka demikian peningkatan motivasi, terbukti secara positif mempengaruhi hasil belajar siswa (Andriani & Rasto, 2019).

Desy et al. (2014) menjelaskan bahwa, motivasi sebagai faktor psikologis berfungsi

menimbulkan, mendasari, dan mengarahkan perbuatan belajar. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah, serta giat membaca terdorong untuk meningkatkan prestasi serta memecahkan masalah yang dihadapinya. Sebaliknya mereka yang motivasinya rendah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, serta perhatiannya tidak tertuju pada mata pelajaran sehingga akan mengalami kesulitan belajar. Berdasarkan penelitian Megawati (2021) menjelaskan bahwa rasa kepercayaan diri, disiplin dan kerjasama dalam diri siswa merupakan kondisi yang sangat berkesinambungan dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Wawancara langsung dilakukan bersama 12 responden diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Siswa lebih senang berada di rumah/kamar pesantrennya dari pada di sekolah, karena merasa lebih nyaman dan bebas.
2. Siswa merasa bosan dan jenuh dengan pelajaran yang disampaikan dengan model cemarrah didepan kelas oleh guru.
3. Suasana kelas yang panas dan kurang menarik menjadikan siswa kegerahan dan tidak fokus dengan pelajaran yang disampaikan.
4. Proses pembelajaran yang monoto atau kurang aktif menjadikan siswa tidak tertarik dan akhirnya mengabaikan guru yang menjelaskan di depan kelas.

5. Fasilitas sekolah yang minim menjadikan siswa kurang berminat belajar di sekolah.
6. Kurangnya antusiasme siswa untuk meraih nilai tinggi menyebabkan mereka merasa biasa-biasa saja, bahkan jika mereka mendapatkan nilai rendah.
7. Orang tua tidak terlalu memperhatikan bagaimana progres belajar siswa ketika di rumah.
8. Bagi siswa yang tinggal dipesantren, kegiatan pesantren yang padat menjadikan mereka kelelahan saat pembelajaran di kelas, yang akhirnya berdampak tidak fokus atau bahkan sengaja tidur di dalam kelas.
9. Rasa ingin tahu siswa rendah akan materi pelajaran yang ada di sekolah.
10. Keterbatasan ekonomi orang tua menjadikan siswa malas untuk bersekolah.
11. Rendahnya rasa tanggung jawab siswa pada diri sendiri dan orang tua menjadikan mereka malas untuk hadir ke sekolah.
12. Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh pada pola pikir anak bahwa sekolah hanya sebatas formalitas dan cukup sampai pada jenjang SMA/MA/SMK.

Selain melakukan wawancara dengan ssiwa, juga dilakukan wawancara langsung dengan guru untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai rendahnya motivasi belajar siswa. Hasil wawancara tersebut mencakup:

1. Menurut guru, siswa kurang memiliki motivasi untuk belajar di sekolah. Hal

ini dapat dilihat selama proses pembelajaran, di mana siswa cenderung tidak aktif bertanya, kurang fokus dalam menyimak penjelasan guru, lebih suka berbicara dengan teman sendiri, dan bahkan terdapat kecenderungan bermain game selama pelajaran.

2. Guru menyadari bahwa keterbatasan media pembelajaran di sekolah menjadikan guru menggunakan metode pembelajaran yang monoto yaitu ceramah.
3. Siswa kurang serius dalam mengikuti pembelajaran.

Adapun pada hasil observasi langsung yang telah dilakukan selama tiga bulan di sekolah Madrasah Aliyah Nurul Iman Sukojati diketahui bahwa minat dan motivasi belajar siswa MA tersebut sangat rendah ditinjau dari banyaknya faktor permasalahan yang ditimbulkan siswa dan terus berulang dengan permasalahan yang sama. Adapun garis besar permasalahan tersebut antara lain:

1. Kehadiran siswa di sekolah seringkali terjadi dengan lambat. Madrasah Aliyah Nurul Iman merupakan lembaga pendidikan yang terafiliasi dengan pesantren, di mana siswa-siswa berasal dari latar belakang yang beragam, termasuk yang tinggal di pesantren maupun di rumah. Keterlambatan siswa umumnya merata, baik bagi mereka yang tinggal di pesantren maupun di rumah.
2. Siswa tidak disiplin dalam berpakaian. Baik pada siswa rumahan ataupun siswa pesantren semuanya melanggar

tatatertib berpakaian di sekolah. Hal tersebut karena mereka meniru kakak tingkatnya yang dulunya juga sering melanggar hal tersebut.

3. Siswa kurang proaktif dalam mengikuti proses pembelajaran.
4. Selalu menaggap remeh hukuman yang diberikan guru.
5. Sering alfa di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terlihat bahwa seluruh indikator menunjukkan tingkat motivasi belajar siswa yang rendah. Temuan ini memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dikemukakan oleh penulis, yakni adanya faktor-faktor yang berkontribusi pada rendahnya motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Nurul Iman Sukojati. Faktor pertama adalah kondisi lingkungan sekolah yang kurang memadai, ditinjau dari kondisi lingkungan sekolah yang sangat minim fasilitas. Faktor kedua, kurangnya rasa tanggung jawab siswa pada diri sendiri dan orang tua akan pentingnya pendidikan bagi mereka, ditinjau dari hasil belajar yang rendah dan seringnya membuat masalah di sekolah. Faktor ketiga, kurangnya dukungan motivasi orang tua terkait pentingnya pendidikan, ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua. Faktor keempat, kurangnya kerjasama yang baik antara orang tua siswa, pihak sekolah dan pihak pesantren dalam menciptakan kedisiplinan bagi siswa, ditinjau dari kurangnya komunikasi antara pihak sekolah, pesantren dan wali murid.

B. Pembahasan

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan, teridentifikasi beberapa faktor

yang berkontribusi pada rendahnya motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Nurul Iman, antara lain:

1. Kondisi Lingkungan Sekolah

Lingkungan mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi perkembangan anak, menjadi faktor eksternal yang terdiri dari dua aspek, yaitu lingkungan sosial dan non sosial. Lingkungan sosial meliputi keluarga, guru, dan masyarakat, sementara lingkungan non sosial meliputi sarana dan prasarana. Sekolah, sebagai lembaga resmi pendidikan, memiliki peran sebagai penyelenggara pendidikan sistematis, terencana, dan terarah. Lingkungan sekolah, sebagai bagian dari lingkungan sosial, juga ikut berperan dalam membentuk perilaku dan karakter siswa (Nurfirdaus & Sutisna, 2021).

Lingkungan sekolah mencakup segala kondisi di dalam sekolah yang dapat mempengaruhi pencapaian prestasi siswa. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang aman dan nyaman dapat menjadi pendorong motivasi belajar siswa. Sebaliknya, jika lingkungan belajar tidak menyenangkan, misalnya berisik, kacau, atau tidak bersih, hal tersebut dapat mengganggu kemampuan konsentrasi siswa dan merugikan dorongan untuk belajar (Sa'adah, Syahrial, & Sumianto, 2021).

Kondisi lingkungan sekolah yang ada di Madrasah Aliyah Nurul Iman masih sangat terbatas, dikarenakan sekolah masih dalam proses pengembangan madrasah baik dari fasilitas sarana dan prasarana sekolah. Hanya terdapat empat bangunan sekolah

yang terdiri dari tiga kelas X, XI, dan XII serta satu kantor guru. Kondisi halaman sekolah sudah cukup baik dengan dilakukan pemappingan untuk menghindari kondisi buruk pada saat hujan.



Gambar : Ruang Kelas di MA Nurul Iman (Dokumentasi Penelitian).

Kondisi ruang kelas sudah cukup baik dengan kondisi bangunan sudah sangat kokoh, dan lantai kelas juga sudah berkramik. Namun untuk fasilitas kelas masih sangat terbatas, seperti papan tulis yang masih menggunakan papan tulis hitam, dan tidak adanya hiasan kelas apapun selain jadwal pelajaran dan jadwal piket siswa.

Minimnya fasilitas sekolah tersebut menjadikan motivasi belajar siswa rendah dikarenakan keterbatasan kondisi lingkungan sekolah menjadikan pembelajaran di sekolah kurang efektif dan tidak kondusif. Pembelajaran efektif adalah suatu kondisi yang sesuai dan mendukung kelancaran serta berlangsungnya proses pembelajaran dengan baik (Aunur Rohman & Karimah, 2018).

2. Kurangnya Tanggung Jawab Siswa

Rasa tanggung jawab merupakan unsur internal pada diri siswa, mencakup sikap dan perilaku individu dalam menunaikan kewajiban dan tugas, baik terhadap Tuhan, negara, lingkungan, masyarakat, maupun diri sendiri. Sikap tanggung jawab memiliki peran penting dalam membentuk karakter disiplin siswa (Yasmin, Santoso, & Utaya, 2016). Tanggung jawab pribadi siswa termanifestasi dalam hal merawat diri dan memberikan bakti kepada orang tua, serta kemandirian dalam menyiapkan keperluan pribadi, seperti mandi, makan, menyiapkan baju sekolah, dan membawa buku-buku pelajaran ke sekolah. Siswa juga menunjukkan tanggung jawab dengan mematuhi tata tertib sekolah, mengikuti perintah orang tua dan guru, serta disiplin dalam mencatat materi pelajaran yang disampaikan di kelas (Hastuti, Utama, & Fuadi, 2019).

Namun, di Madrasah Aliyah Nurul Iman, rasa tanggung jawab siswa dinilai kurang. Hal ini tercermin dari ketidaksiplinan mereka, seperti seringnya terlambat datang ke sekolah, penampilan yang kurang rapi, dan ketidakpatuhan terhadap aturan atribut sekolah. Selain itu, siswa juga tidak menyelesaikan tugas dengan baik, sering absen dalam pembelajaran, dan tidak memberikan rasa hormat kepada guru. Semua permasalahan ini menunjukkan kurangnya tanggung jawab siswa terhadap diri sendiri dan orang lain, sehingga berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa di sekolah.

3. Kurangnya Dukungan Orang Tua

Pendidikan awal anak pertama kali diperoleh dari keluarganya, terutama dari kedua orang tua. Orang tua, baik ayah maupun ibu, memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak-anak mereka. Anak cenderung meniru perilaku orang di sekitarnya, terutama orang tua, sehingga penting bagi orang tua untuk memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak-anak mereka, yang kemudian akan diikuti oleh anak (Pramaswari, 2018).

Dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya merupakan faktor eksternal yang mendukung motivasi belajar siswa. Perhatian dan tanggung jawab orang tua yang baik akan berusaha memenuhi peran dan fungsi mereka sebagai orang tua dengan memperhatikan segala kebutuhan anak, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Memenuhi kebutuhan fisik termasuk menyediakan kebutuhan primer anak, seperti sandang, pangan, dan papan. Sedangkan kebutuhan non-fisik meliputi kondisi yang dapat mendukung masa depan yang baik bagi anak, seperti membimbing anak dalam memanfaatkan waktu, membimbing perilaku anak, memberikan arahan dalam menyelesaikan tugas rutin, mengawasi pergaulan anak, serta memperhatikan sistem reward dan punishment untuk pencapaian prestasi dan pelanggaran yang dilakukan oleh anak (A'la & Subhi, 2016).

Hak dan kewajiban orang tua terhadap anak meliputi pemberian bimbingan dan pendidikan yang baik. Motivasi belajar yang berasal dari orang tua menjadi dorongan

bagi anak untuk mencapai prestasi dalam pembelajaran dengan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Orang tua berperan langsung dalam internalisasi perilaku dan sikap belajar anak (Mahmudi, Sulianto, & Listyarini, 2020).

Namun, dukungan belajar dari orang tua siswa di Madrasah Aliyah Nurul Iman terhadap proses belajar siswa di rumah dianggap kurang. Kesibukan orang tua dalam bekerja dan kurangnya komunikasi antara orang tua dan siswa menyebabkan perhatian terhadap perkembangan belajar siswa menjadi kurang optimal. Bagi siswa yang tinggal di pesantren, orang tua cenderung mempercayakan sepenuhnya proses pembelajaran anak di sekolah dan pesantren. Orang tua siswa di pesantren terkadang hanya mengunjungi anak mereka sekali seminggu atau sebulan sekali. Oleh karena itu, pemantauan dan perhatian orang tua terhadap proses belajar anak menjadi tidak maksimal. Kurangnya perhatian ini berdampak pada motivasi belajar anak di sekolah yang rendah, karena siswa merasa bahwa orang tua tidak terlalu memperhatikan hasil belajar mereka.

4. Kurangnya Kerjasama Antara Orang Tua, Sekolah dan Pesantren.

Kerjasama antara guru dan orang tua merupakan tonggak keberhasilan dalam membentuk karakter disiplin siswa. guru dan orang tua adalah sumber pendidik yang diharapkan bisa berkolaborasi bersama untuk membimbing dan membentuk karakter disiplin pada siswa. Tanpa adanya kerjasama antara guru dan orang tua

pastinya karakter disiplin tidak akan dapat terbentuk pada diri siswa (Krisnawanti, 2016).

Dalam menciptakan komunikasi yang efektif, guru diharapkan dapat membuat suasana belajar yang kondusif, serta mampu memotivasi siswa dalam belajar. Bukan hanya guru, peranan orang tua siswa juga sangat berpengaruh besar dalam mencapai tujuan pendidikan. Jika orang tua dan anak memiliki hubungan yang dekat, keduanya dapat saling memahami harapan dan keinginan dari masing-masing pihak, sehingga tujuan keputusan bersama dapat diraih (Walimah, 2021).

Selain komunikasi antara guru dan orang tua siswa, peranan pesantren dalam membentuk karakter siswa atau santri di sekolah juga sangat berpengaruh besar. Peran pesantren untuk menciptakan karakter pada santri yaitu dengan ditanamkan integrasi pembelajaran antara teori dan praktek, dan juga penghayatan yang di implementasikan pada kegiatan sehari-hari santri. Sebab, dengan tinggal dalam lingkungan pesantren yang notabennya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu memperlihatkan kekuatannya yang kokoh dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada santrinya sehingga mampu menghadapi berbagai zaman dengan bermacam-macam masalah yang dihadapi (Mita Silfiasari & Ashif Az Zhafi, 2020).

Pendidikan karakter yang ada di pesantren memiliki keunggulan dalam menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri santri. Guru (ulama) dianggap sebagai sosok

tokoh yang ditaati, memiliki kelebihan, dan merasa kecil serta kurang dihadapa gurunya. Hal tersebut dapat ditemukan hampir diseluruh pesantren, meskipun ada beberapa pesantren yang berubah paradigmanya sebab tuntutan keadaan (Kahar, Barus, & Wijaya, 2019).

Kondisi hubungan antara orang tua siswa dengan pihak sekolah dan pesantren di madrasah aliyah nurul iman kurangnya baik. ada miskomunikasi yang terjadi antara ketiga pihak tersebut. Berdasarkan hasil dari observasi yang dilakukan, pihak sekolah sulit menjalin komunikasi dengan pihak orang tua siswa untuk menyampaikan perkembangan progres belajar siswa. hal ini disebabkan karena orang tua siswa yang sulit dihubungi baik secara langsung ataupun lewat alat komunikasi seperti whatsapp. Sebagian besar orang tua siswa tidak memiliki handphone android atau masih menggunakan handphone biasa yang hanya bisa menerima sms atau panggilan saja. keterbatasan tersebut menjadikan susahny komunikasi antara orang tua siswa dan pihak sekolah terutama guru wali kelas. Hal serupa juga terjadi di pesantren Nurul Iman, bahwa pihak orang tua siswa yang tinggal di pesantren sulit untuk di hubungi lewat whatsapp ataupun telfon biasa, sebab kesibukan kerja kedua orang tua siswa. santri disana hanya dikunjungi selama seminggu atau satu bulan sekali saja. oleh karenanya sulit untuk dapat menjalin komunikasi yang baik antara pihak orang tua, sekolah dan juga pesantren.

Kurangnya komunikasi tidak hanya terjadi pada orang tua dengan pihak sekolah

dan pesantren, akan tetapi pada pihak sekolah dan pesantren juga terjadi miskomunikasi yaitu permasalahan siswa/santri yang sering terlambat bahkan hingga membolos sekolah, masih menjadi permasalahan utama antara pihak sekolah dan pesantren. Kurangnya komunikasi antar kedua lembaga ini menjadikan permasalahan ini masih belum mendapatkan solusi terbaik hingga saat ini.

Kurangnya komunikasi antara orang tua siswa, pihak sekolah dan pihak pesantren pastinya berdampak pada motivasi belajar siswa yang menyebabkan motivasi siswa dalam belajar rendah, sebab mereka merasa kurang diperhatikan dan kurang dukungan dalam proses belajar mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian studi kasus tunggal yang telah dilaksanakan di Madrasah Aliyah Nurul Iman dapat disimpulkan bahwa analisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa digolongkan menjadi empat faktor, antara lain:

1. Kondisi lingkungan sekolah yang kurang memadai, ditinjau dari kondisi lingkungan sekolah yang sangat minim fasilitas.
2. Kurangnya rasa tanggung jawab pada diri siswa, ditinjau dari hasil belajar yang rendah dan seringkali membuat masalah di sekolah.
3. Kurangnya dukungan motivasi orang tua terkait pentingnya pendidikan, ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua.

4. Kurangnya kerjasama yang baik antara orang tua, sekolah dan pihak pesantren dalam menciptakan kedisiplinan bagi siswa, ditinjau dari kurangnya komunikasi antara pihak sekolah, pesantren dan wali murid.

Implikasi penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa yang ada di Madrasah Aliyan Nurul Iman. Motivasi belajar adalah hal yang penting bagi siswa dalam menjalankan kewajibannya untuk belajar, seperti yang dijelaskan dalam penelitian Dauly (2021) bahwa pentingnya kekuatan diri seperti motivasi dalam membantu proses belajar menjadi lebih baik, berdiskusi dengan orang tua dan guru terkait masalah atau kesulitan yang sedang dihadapi, berkumpul dengan teman-teman yang bisa membawa dampak positif dapat membantu proses belajar di sekolah menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Naibaho et al. (2021) menjelaskan faktor internal dan faktor eksternal siswa sangat berpengaruh pada kurangnya motivasi siswa dalam belajar. Faktor internal berupa cita-cita siswa dimana siswa bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan, tertarik dalam pembelajaran, dan kemampuan siswa, sedangkan faktor eksternal berupa kondisi lingkungan tempat tinggal siswa dan fasilitas siswa belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, R., & Subhi, M. R. (2016). Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Madaniyah*, 2(11), 242–

- 259.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>
- Angelina, P. A., Darman, R. A., & Nurdin, B. (2023). Pengaruh Gaya Mengajar Guru dan Gaya belajar Siswa Terhadap hasil Belajar Siswa: Studi Kasus SMK Negeri 1 Kinali. *JIPTI: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 4(2), 151–162.
- Aunur Rohman, A., & Karimah, S. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Kelas Xi. *At-Taqaddum*, 10(1), 95. <https://doi.org/10.21580/at.v10i1.2651>
- Daulay, N. (2021). Motivasi Dan Kemandirian Belajar Pada Mahasiswa Baru. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(1), 21–35. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18\(1\).5011](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(1).5011)
- Hastuti, D. D., Sutarna, S., & Fuadi, D. (2019). Tanggung Jawab Siswa Dalam Pembelajaran Matematika SMA. *Manajemen Pendidikan*, 13(2), 139–146. <https://doi.org/10.23917/jmp.v13i2.7481>
- Ihza, F., Umalihayati, Dayurni, P., & Surani, D. (2023). *EFEKTIVITAS PLATFORM LEARNING MANAGEMENT SYSTEM BERBASIS WEB SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA*. 4(2), 113–122.
- Irawan, I. W., Fauziah, Yulianti, & Guswita, R. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas V Di Sd N 37/Ii Pasar Lubuk Landai Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 3(1), 47–51. <https://doi.org/10.52060/pti.v3i01.740>
- Kahar, S., Barus, M. I., & Wijaya, C. (2019). Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(2), 170. <https://doi.org/10.24114/antro.v4i2.11949>
- Krisnawanti, A. (2016). Kerjasama Guru Dengan Orang Tua Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V Sd Negeri Gembongan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 18, 118*, 1.724-1.736. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/2483/2133>
- Lagili, I. L., Moonti, U., & Mahmud, M. (2019). Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi Angkatan 2015 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo. *Jambura Economic Education Journal*, 1(1), 15–29. <https://doi.org/10.37479/jeej.v1i1.2082>
- Lastri, H., Warisno, A., Anshori, M. A., & Syahril, S. (2022). Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sdk Penabur. *UNISAN Jurnal : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 01(01), 13–24.
- Mahmudi, A., Sulianto, J., & Listyarini, I. (2020). Hubungan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(1), 122. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i1.2443>

- 5
Megawati. (2021). Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Ipa Menggunakan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 2(2), 100–108.
<https://doi.org/10.52060/pti.v2i02.630>
- Mita Silfiasari, & Ashif Az Zhafi. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127–135.
<https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2019). Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Sesiomadika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Sesiomadika 2019*, 659.
- Naibaho, S. W., Siregar, E. Y., & Elindra, R. (2021). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA MOTIVASI BELAJAR SISWA MTs NEGERI 1 TAPANULI TENGAH DISAAT PANDEMI COVID-19. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(2), 304–312.
<https://doi.org/10.37081/mathedu.v4i2.2596>
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5, 895–902.
- Nurmala, D. A., Tripalupi, L. E., & Suharsono, N. (2014). Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar Spiritual Hasil Belajar Akuntansi. *Jurnal Ekonomi*, 4(1), 4.
- Pramaswari, E. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Motivasi Belajar. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 2(2), 77.
<https://doi.org/10.26740/jpeka.v2n2.p77-82>
- Rahman Riyanda, A. (2020). KREATIVITAS BELAJAR, TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA, DAN PENDAPATAN ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SMK AL-HUDA JATIMULYO KABUPATEN LAMPUNG SELATAN. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 1(2).
- Sa'adah, N., Syahrial, S., & Sumianto, S. (2021). Analisis Faktor Lingkungan Sekolah yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 299–309.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2067>
- Walimah, S. (2021). Pengaruh Komunikasi Guru Dan Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1532–1538. Retrieved from <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/966>
- Yasmin, F. L., Santoso, A., & Utaya, S. (2016). Hubungan disiplin dengan tanggung jawab belajar siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(4), 692–697. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6226>